

KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER

Ahmad Putra*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pratamaahmad954@gmail.com

Abstract: For a long period of time, religion has become the object of study of experts. One of them is Max Weber. This article aims to study the Weber's view of religion and its role in society. This research used the qualitative text method with the source of data which is collected through the study of literature, both in the form of books and research reports. For Weber, religion is a belief which is related to the supernatural powers. More than just a belief, each of religion such as Islam, Christianity, Buddhism, Judaism has the tradition that are different each other. Beside that, religion is also strongly associated with the something of magical and universal.

Keywords: *religion, perspective, Max Weber.*

Abstrak: Agama telah menjadi objek kajian para ahli dalam jangka waktu yang cukup lama. Satu dari ahli tersebut adalah Max Weber. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji pandangan Max Weber tentang agama dan perannya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif teks dengan sumber data penelitian yang diperoleh dari telaahan literatur, baik berupa buku, maupun laporan hasil penelitian. Bagi Max Weber agama merupakan sebuah keyakinan yang terkait dengan kekuatan supernatural. Lebih dari sekedar kepercayaan, setiap agama seperti Islam, Kristen, Budha, Yudaisme, memiliki tradisi yang berbeda satu sama lain. Selain itu, agama sangat terkait dengan sesuatu yang gaib dan bersifat universal.

Kata kunci: *agama, perspektif, Max Weber.*

*Korespondensi

1. PENDAHULUAN

Agama memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, kehadirannya dapat ditemukan di tempat manusia tinggal dan hidup. Tanpa disadari, bahwa eksistensi dari sebuah agama telah ada ketika zaman masih dalam poros prasejarah. Ketika itu, masyarakat menyadari dan mempercayai bahwa telah adanya kekuatan yang dikendalikan di luar diri manusia dan dengan kekuatan seperti itu memberikan pengaruh dalam kehidupan. Bukti dari sebuah kekuatan tersebut, masyarakat sering mencoba merenung dan mempertanyakan penyebab suatu fenomena dapat terjadi, seperti adanya fenomena alam. Keadaan tersebut juga ikut dipertanyakan oleh beberapa filsuf pada saat itu seputar penyebab utama semua itu terjadi dan pada akhirnya diputuskan bahwa kekuatan yang diyakini oleh banyak masyarakat ialah hanyalah sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat (Haryanto, 2015).

Agama dapat didefenisikan sebagai sebuah sistem kepercayaan berdasarkan nilai-nilai yang sakral dan supernatural yang secara tidak langsung dapat mengarahkan perilaku manusia itu sendiri, mengajarkan makna hidup dan menciptakan solidaritas dengan sesama individu yang ada. Salah seorang pakar yaitu Ramsted mengatakan bahwa komponen sakral dari sebuah adat tradisi terbentuk melalui metode yang sederhana, seperti dalam hal mencari sebuah keputusan, jiwa kekompakan dan yang berkaitan tentang seni, misalnya musik, lukisan dan tari-tarian (Ramsted, 2005). Di satu sisi, agama juga berarti sebuah sistem yang telah terlembaga dalam kehidupan masyarakat dan pada akhirnya menjadi norma yang mengikat kehidupan manusia hingga berpengaruh dalam keseharian manusia itu sendiri (Hanafi, 2002).

Para pakar sosiologi agama menilai bahwa agama bersifat luas dan universal, terutama dari sudut pandang sosial. Ini menandakan bahwa sosiologi agama ikut aktif mempelajari dan membicarakan semua agama yang di dunia ini tanpa adanya pilah pilih. Tujuan akhir dari semua itu ialah bagaimana manusia dapat diarahkan kepada kehidupan agama yang sebenarnya dan mengambil manfaat dalam keberlangsungan hidup manusia dan kelompok-kelompok tertentu (Khamad, 2006).

Max Weber mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang pada akhirnya muncul dan memengaruhi kehidupan kelompok masyarakat yang ada (Abdullah, 1997). Ia juga mengatakan bahwa agama itu beraneka, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yudaisme dan Jainisme, merupakan agama-agama keselamatan, meskipun dalam tradisi-tradisinya menggunakan cara-cara yang berbeda dalam merespon terkait pelaksanaannya (Turner, 2010).

Weber lebih menekankan kajiannya pada tindakan sosial. Yang mana, sesuatu yang dilakukan tersebut memberikan sebuah pengaruh terhadap orang lain dan tidak lepas dari adanya keterkaitan dengan orang-orang yang ada di sekitar. Secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pandangan-pandangannya tentang agama.

Tindakan sosial juga merupakan suatu perilaku, perbuatan seorang individu atau kelompok dalam upaya pencapaian tujuan dirinya. Tindakan tersebut juga bisa dilakukan secara berkelompok, sehingga memberikan pengaruh bagi

lingkungannya. Max Weber mengatakan bahwa tindakan sosial berarti sebuah aksi yang dilakukan seseorang yang pada akhirnya juga memberikan keterkaitan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya tersebut.

Salah satu pemikiran yang muncul dari Max Weber dalam karyanya ialah bahwa tindakan sosial yang dilakukan manusia juga diiringi dengan adanya sebuah motivasi dalam diri. Metode yang dimaksud dalam pemikiran ini dinamakan *Verstehen*, berupaya menemukan pemahaman yang benar dan jelas mengenai maksud dari tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud oleh Max Weber ialah tindakan yang dilakukan seorang individu memiliki sebuah makna dan tujuan bagi dirinya (yang melakukan) dan diarahkan kepada orang lain (Ritzer, 2011). Ia juga menambahkan bahwa perihal tindakan sosial, manusia melakukan sesuatu dikarenakan ada sebuah tujuan yang ingin didapatkan, barulah setelah itu dilakukan sebuah tindakan/pergerakan (Usman, 2004). Bagaimanapun, Weber tidak menyukai mengkaji fakta sosial masyarakat yang sulit untuk diamati seperti lapisan kelompok manusia dan lembaga yang ada dalam kehidupan manusia (Susanto, 2014).

Salah satu karya monumental Weber yang berangkat dari tindakan keagamaan adalah *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Karya ini mengungkapkan bahwa kapitalisme mempunyai landasan etisnya dari agama. Secara moral, etika Protestanisme turut mendorong lahirnya kapitalisme modern. Artinya, kaitannya dengan lahirnya kapitalisme modern, sistem etika Protestan turut memberikan bentuk kebudayaan dari tindakan yang manusia lakukan (Syathori, 2016).

Tesis Weber tersebut terus menjadi inspirasi bagi lahirnya penelitian-penelitian di Barat dalam konteks relasi antara agama dengan kapitalisme. Hingga kini di Barat riset tentang etika kerja (khususnya dalam sistem kapitalisme) banyak memfokuskan pada etika kerja Protestan. Kidron menyatakan bahwa etika kerja Protestan tersebut dikembangkan oleh Weber yang kemudian menemukan benang merahnya tentang relasi kausalitas antara etika protestan dan pengembangan kapitalisme di dalam peradaban masyarakat barat. Robbins juga menegaskan bahwa tesis Weber tersebut menghubungkan kesuksesan dunia bisnis dan bisnis kepercayaan agama.

Weber menyimpulkan bahwa semangat kapitalisme modern menjelma karena adanya etika agama yang lahir dari kandungan agama Kristen Protestan. Agama Protestan dalam hal ini telah menempati posisi terhormat dan menentukan. Weber ingin memperlihatkan tuntutan peristiwa tersebut sebagai perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai yang rasional dan irrasional, dua unsur ini saling menemukan dan saling memperkuat. keduanya menemukan kesesuaian (Khobir, 2010).

Namun, permasalahan yang sering kita dengar sekarang ini bahwa masih sering terdengar gesekan-gesekan antar umat beragama. Keributan dan konflik-konflik telah muncul di beberapa daerah, tentunya perlu kembali melihat serta mengkaji secara mendalam akan sakralnya sebuah agama yang dijalankan serta fungsi dari agama dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, Max Weber memberikan beberapa pandangannya terkait dengan agama dan bagaimana realisasinya bagi manusia yang beragama. Dalam mengupas persoalan ini, penulis

menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian yang pernah dilakukan (Hasan, 2002).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Biografi Max Weber

Ia lahir di Kota Efrurt, Jerman pada 21 April 1864. Ayahnya merupakan seorang birokrat yang menduduki kursi politik dan dikenal sebagai seorang penikmat urusan duniawi, seorang yang suka bekerja serta bisa dibilang gila dengan jabatannya. Berbeda dengan ibu Weber, yang merupakan seorang *Calvinis* yang taat dan berusaha untuk tidak banyak terlibat dengan urusan duniawi. Dengan perbedaan karakter orang tuanya itu, akhirnya memberikan pengaruh pada psikologis kepribadian Weber sendiri (Weber, 2012).

Di samping itu, ayahnya juga seorang ahli hukum yang juga aktif dalam partai liberal nasional. Ayah Weber sangat handal dalam pemahaman politik karena sering berinteraksi dengan politikus yang ada di Berlin. Pergaulan ini membentuk watak ayahnya sebagai seorang yang sangat kompromistis. Ayahnya juga menerapkan gaya hidup ala kaum *bourgeois* (Arisandi, 2015).

Pada 1869, Max Weber pindah ke Berlin. Ketika berusia empat tahun, ia pernah mengalami penyakit meningitis. Akan tetapi, sisi positifnya, Max Weber kecil telah mulai menyukai buku dari pada berolahraga hingga ia sampai pada umur yang cukup dewasa. Ketika berusia tiga belas tahun, ia pernah menulis beberapa esai-esai sejarah. Pada usia 15th, Max Weber membaca dengan sangat tekun dan menyimpulkan apa yang ia baca. Secara tidak langsung ketika muda ia telah menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermutu.

Berkaitan dengan karya-karya yang dibuat oleh Max Weber, sempat di baca oleh ibunya, akhirnya ibu Max Weber menilai bahwa apa yang dibuat oleh anaknya bisa membuat orang-orang disekitar merasa terkejut dan takutnya nanti asing dalam hal intelektual. Memang diakui bahwa Max Weber dengan ayah dan ibunya memang tidak sejalan perihal pemikiran serta cara berfikir, namun motto konfirmasi yang bisa diterima oleh Max Weber di balik perbedaan pemikiran itu ialah bahwa Tuhan merupakan sebuah roh, dan di mana ada roh tersebut, disanalah ada kebebasan (Weber, 1946).

Max Weber memiliki bakat yang luar biasa, akan tetapi gurunya mengatakan bahwa ia tidaklah memiliki kerajinan dalam belajar dan moral yang tidak baik. Seiring berjalannya proses pendidikan, Max Weber pernah terlibat kenakalan dan penyimpangan yang pada akhirnya menimbulkan kesan yang tidak bagus bagi guru gurunya. Seperti kehidupan masyarakat Eropa saat itu, Max Weber juga sering minum-minuman keras, tetapi menariknya ia tetap mengisi waktunya dengan membaca buku.

Pada akhirnya Max Weber menyelesaikan studinya dan bekerja di pengadilan Berlin. Di sana ia tinggal dengan orang tuanya dan pada awal 80-an, serta menjalani pendidikan sebagai mahasiswa hukum yang dijalankan dengan rajin. Dengan berjalannya waktu ia menulis disertasi tentang sejarah kongsi dagang selama abad pertengahan (1889), ia juga mengkaji beberapa referensi, diantaranya berbahasa Italy dan Spanyol dengan tujuan menyempurnakan disertasinya. Maka dengan itu, ia semakin menguasai bidang hukum dagang, hukum Jerman dan Romawi tentang apa yang ia sebut dengan judul "*The History of Agrarian Institutions (1891)*". Tidak lama kemudian, ia pun menikah dengan Marianne pada musim gugur 1893.

Setelah Weber menikah, ia menjalani karirnya dengan baik. Ia menggantikan salah satu dosen tersohor kala itu yang tengah mengalami sakit, Weber pun tampil mengajar dan menghabiskan sebanyak sembilan belas jam setiap minggunya. Ia juga terlibat dalam perekrutan ujian bagi para pengacara dan tergabung dalam kegiatan konsultasi dalam badan pemerintahan.

Weber banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan keagamaan dan disamping itu eksistensinya juga mempengaruhi ekonomi pada saat itu. Ketika ia berusia 18 tahun, ia pernah belajar di Universitas Heidelberg, alasannya ialah karena ia tertarik dengan dunia ayahnya yang pada akhirnya ia mencoba untuk menggelutinya (Weber, 2012). Selain itu, Weber telah memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sosiologi politik terutama mengenai masalah pemerintahan. Weber mengambil pendekatan berbeda dengan filsuf sosial klasik lainnya, di mana Weber menaruh perhatian besar pada cara bagaimana kekuasaan berfungsi dalam masyarakat dan bukan dengan otoritas politik "tipe-tipe ideal, yaitu tradisional, kharismatik, dan hukum" (Mahfud, 2009).

Dengan semangat bekerja penuh kedisiplinan, akhirnya pada tahun 1896 Weber mencapai status sebagai seorang professor di Heidelberg. Akan tetapi, dibalik keberhasilannya, ayahnya meninggal dunia setelah sempat bertengkar hebat dengannya. Imbas dari apa yang terjadi, Weber mengalami kegugaman dan insomnia. Akibatnya, kesibukan yang sebelumnya berjalan begitu sibuk, mulai longgar terjalankan karena keadaan yang dialaminya. Seiring berjalannya waktu, Weber mulai kembali melanjutkan kegiatan mengajarnya dan menerbitkan sebuah karya yang pada saat itu begitu banyak diperbincangkan dimana-mana yaitu berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Bila melihat pada karyanya ini, terdapat hal yang unik dimana ajaran yang diajarkan oleh Gereja Roma kepada orang-orang bahwa yang terpenting dalam hidup itu ialah beribadah dan tidak melawan dengan kebijakan yang ada. Sedangkan dalam karyanya ini, Weber membantah semua itu dan mengatakan bahwa dengan bekerja, manusia akan lebih bahagia dan masuk surga (Jati, 2018).

Di balik semua itu, pendidikan weber dianggap sebagai pendorong dirinya bisa mencapai keberhasilan yang ia miliki saat itu. Ketika melihat ke belakang, ia pernah mengambil studi Purna sarjana di Berlin tahun 1886-1889, menjadi peserta dalam acara Seminar of Proffessor Ludwing Goldschmidt mengenai hukum dagang, dan juga menjadi peserta dalam Seminar of August Meitzen yang membahas mengenai sejarah pertanian. Posisi Weber sebagai akademisi semakin bagus setelah dirinya dinobatkan menjadi Guru Besar dalam bidang hukum dagang dan hukum Jerman di Berlin Univercity pada tahun 1893. Di tahun 1893-1899, ia melaksanakan survey yang lebih baru dan lebih luas tentang kondisi petani-petani penggarap di Jerman Timur untuk kongres Injil Sosial. Pada tahun 1894 dan 1897, ia juga meraih Guru Besar dalam Ekonomi Politik dan Ilmu Negara. Namun Weber tidak lama kemudian mengundurkan diri karena pihak kampus mengorbankan kesejahteraan nasional demi kepentingan tuan-tuan tanah. Pada tahun 1903, Weber mengalami serangan syaraf serta sakit yang berkepanjangan. Ia pun melepaskan tugas mengajar dan menjadi Guru Besar honorer di Heilderberg. Memasuki tahun 1904, ia sudah sembuh kembali dan kembali memulai melanjutkan karya-karyanya (Abdullah, 1997). Sungguh sangat banyaknya proses perjalanan hidup yang dilalui oleh Max Weber sehingga mencatatkan namanya sebagai tokoh klasik yang mempengaruhi berbagai lini kehidupan masyarakat, ia meninggal karena penyakit komplikasi influenza pada 1920 (Turner, 2010).

2.2. Pendangan Max Weber terhadap Agama

Berbicara mengenai agama, Max Weber mengawalinya dengan adanya stratifikasi social antara kelas menengah rendah dengan kelas menengah atas. Weber mengatakan bahwa kelas menengah rendah dianggap memainkan peranan yang startegis dalam sejarah agama Kristen yang dipercayai sebagai aama keselamatan. Berbeda dengan kecenderungan keagamaan kaum petani yang mana Weber mengatakan bahwa kaum petani yang merupakan kelas sosial rendah tidak sudi dalam menyebarkan agama kecuali tidak diancam. Di samping itu, kaum pengrajin telah terlibat dengan kegiatan yang bersifat magis yang mampu berkembang kepada sikap yang rasional. Hal inilah yang tidak dijumpai pada kaum petani kecuali ada pemaksaan dan pihak-pihak yang bersikeras (Weber, 1963).

Di balik itu semua, Weber melihat bahwa kaum pedagang kaya tidak mempercayai yang namanya etika pembalasan, ini berbeda sekali dengan keyakinan yang dipercayai oleh kelas menengah rendah. Weber menilai bahwa kelas pedagang kaya tidak mempercayai yang namanya agama penyelamat. Akhirnya, Weber menyimpulkan bahwa semakin tinggi keadaan suatu kelas atau kaum, maka semakin tidak terlihat perjuangan mereka dalam mengembangkan agama keduniawiaan lainnya (Weber, 1963).

Di sisi yang lain, Weber melihat bahwa para kesatria dalam kesehariannya tidak memperlihatkan etika yang tepat dalam berperilaku di bawah keyakinan adanya Tuhan, sehingga tidak memahami apa itu dosa, pentingnya keselamatan dan kerendahan hati dalam menjalankan agama. Ketika kaum ini menghadapi kematiannya, mereka tidak memperlihatkan sikap yang rasional dan tidak bisa diterima dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya cenderung memainkan moment agama sebagai sebuah pelindung dari roh jahat, berdoa hanya untuk sebuah kemenangan dan meyakini bahwa kelak telah ada surga buat kaum kesatrian dengan sendirinya. Keadaan inilah yang membuat kaum kesatria jauh dari makna sebuah agama dan hanya mengedepankan kebutuhan duniawi semata.

Selain melihat gaya kehidupan kaum kesatria, Weber juga mengamati kaum elit lainnya dan kelas yang tidak mempunyai hak yang istimewa. Akan tetapi, kaum elit diketahui juga tidak mengembangkan gagasan keselamatan, akibatnya mereka hanya memanfaatkan fungsi agama sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya di dunia. Di sisi yang lain, kelas-kelas yang tidak mampu atau kelas bawah tidak akan dapat bertindak membawa panji-panji agama tertentu seperti para budak dan buruh harian, sehingga terjadi ketidakadilan dalam kehidupan antara kaum elit dengan kaum bawah (Weber, 1963).

Selanjutnya, berkaitan dengan pusat perhatian Weber bahwa ia mempelopori penyelidikan antara soal-soal sosial dan pengaruh berbagai agama. Pokok pikiran Weber memperlihatkan bahwa agama Kristen Barat sebagai suatu keseluruhan yang tumbuh serta muncul sebagai akibat dari reformasi, dan telah banyak mendorong terbentuknya keadaan perekonomian yang memancing terjadinya kapitalisme modern. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pusat perhatian Weber ialah agama memengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat dan Perubahan ekonomi sekaligus sosial sangat mempengaruhi agama.

Benjamin Nelson dalam Thomas F. O'Dea mengatakan bahwa agama seperti sebuah membangun rancangan yang dramatis sehingga sesuatu yang disampaikan jelas tujuannya (Nelson, 1965). Dalam bukunya, Sidi Gazalba menjelaskan bahwa kata agama dalam bahasa Indonesia umumnya dianggap sebagai religi. Bahasa Inggris mengejakannya yaitu religion dan Belanda, religie. Disebelah religie ada lagi kata godsdiens. Etimologi religi, mungkin dekali berasal dari latin, relegere atau religare. Maksudnya ialah berpegang teguh pada aturan-aturan yang ketat (Gazalba, 1975). Sedangkan religi berkaitan erat dengan rohani manusia, alam dan semesta ini, dibalik itu juga berhubungan pula dengan hal yang bersifat gaib atau sesuatu yang ada di luar jangkauan manusia.

Pada umumnya, agama berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu a dan gama. A bermakna tidak dan gama artinya kacau, jadi agama berarti tidak adanya kekacauan. Dalam bahasa Inggris, agama

diistilahkan dengan kata *religion* yang bermakna mengingat (Khamad, 2006). Dapat dipahami bahwa agama memainkan peran penting dalam mengatur alur kehidupan setiap orang dan sebagai pendorong agar kehidupan manusia tidak mengalami kekacauan serta berjalan diporosnya dengan benar.

Pendapat lainnya, seperti yang diutarakan oleh salah satu tokoh asal Indonesia yang bernama Hadikusumo mengatakan bahwa agama itu berasal dari bahasa sankrit, yaitu jalan abadi dari kehidupan, juga bisa berarti pengajaran tentang cara-cara misterius, sebab Tuhan adalah misterius, atau juga bisa berarti pengajaran tentang kebathinan (Soehadha, 2014). Seorang tokoh bernama Guyao, ia juga pernah mengatakan bahwa agama merupakan gambaran umum yang ada di seluruh dunia ini tentang hubungan persatuan semua manusia dan perasaan keagamaan yang melibatkan diri dengan alam (Mubarraq, 2010).

Cicero pada abad 15 SM mengatakan bahwa agama adalah sebuah hubungan antara manusia dengan Tuhan (Khamad, 2006). Filosof kritisme dari Jerman, yaitu Emanuel Kant mengatakan bahwa agama sebuah perasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah kewajiban untuk melaksanakan perintah dari Tuhan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Herbenrt Spencer, seorang sosiolog asal Inggris, ia mengatakan bahwa dalam agama terdapat factor utama yaitu iman terhadap kekuasaan yang tidak terbatas dan tidak bisa dibayangkan oleh manusia.

Berbeda dengan itu, tokoh lainnya bernama Elizabeth K. Nottingham mengatakan agama sebagai sebuah gejala yang ada dimana-mana sehingga memudahkan manusia dalam membuat abstraksi ilmiah. Di samping itu, agama dapat membangkitkan dan menghidupkan kebahagiaan batin dengan sempurna bahkan perasaan takut yang menkwatirkan (Nottingham, 1985).

Disisi lain, agama dianggap berisikan sebuah rasa takut dan sebuah upaya untuk menciptakan kondisi aman, sehingga manusia dapat tersadarkan dari peran agama itu sendiri. Dengan keadaan dunia yang begitu luas, menjadikan keyakinan terhadap agama berbeda-beda, tergantung dari individu bersangkutan (Sapir, 1960).

Berbicara dan mengupas mengenai agama tidak terlepas dari berbagai argument dan pendapat. Pendapat lain mengatakan bahwa secara etimologis, makna dari agama lebih dekat dengan agama Hindu dan Budha. Namun bila kita berkaca pada penggunaan bahasa Indonesia, maka pengertian agama itu mencakup pada banyak agama. Ketika melihat versi bahasa Inggris, agama itu disebut *religion* atau *religi*, yang bila dilihat dari bahasa Latin yaitu *religio* yang maksudnya ialah mengumpulkan atau membaca. Bila melihat pemahaman dari Barat, mereka meyakini bahwa *religion* hanyalah manusia dengan Tuhan saja dan tidak ada hubungan sedikitpun pengaruhnya dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman seperti itulah pada akhirnya menciptakan paham sekuler yang tentunya sangat berbeda sekali dengan bagaimana ajaran Islam memandang sebuah agama (Ishomuddin, 2002).

Sejatinya, agama sangatlah berperan bagi masyarakat. Perannya yaitu sebagai upaya mempersatukan, mengikat dan melestarikan, sehingga fungsinya beraneka ragam. Jika tidak dapat disatukan dengan baik, maka akan cenderung mudahnya terjadi perpisahan dan tercerai berai. Akibatnya mudah timbulnya perpecahan dan sikap saling mengancurkan antar masyarakat. Beranekanya agama juga melahirkan perbedaan sifat yang pada akhirnya memainkan perannya baik itu secara kreatif, inovatif atau revolusioner (Merton, 1949). Di sisi lain, Turner mengatakan bahwa agama adalah proses yang ada dalam institusi sosial yang mengikat individu (Turner, 2010). Pemahaman Turner ini sejalan dengan Auguste Comte yang mengatakan bahwa agama merupakan akar dari tatanan sosial (Denison, 2011).

Tokoh lain seperti Tylor dan Spencer, juga menambahkan perihal apa itu agama, yang mana ia mengatakan bahwa agama itu murni terbentuk dari pemikiran manusia. Sedangkan menurut Whitman, yang mana manusia merupakan satunya-satunya makhluk yang peduli dan memikirkan keadaan alam. Menurutnya, agama menjadi sebuah kebudayaan dikarenakan dijalankan oleh manusia, sehingga para sarjana sosiologi mengatakan bahwa agama dianggap sebagai sebuah sarana kebudayaan dalam kehidupan manusia. Menurut Furseth and Repstad, setiap argument mengenai apa itu agama mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya saja sebuah pernyataan seperti “percaya terhadap keberadaan Tuhan” pernyataan ini bisa saja merupakan sebuah kemungkinan. Hal ini mempunyai kesamaan dengan ide masyarakat pada umumnya (Repstad, 2006).

Seorang ahli sosiologi kontemporer Amerika yaitu Yinger, juga ikut mengatakan perihal apa itu agama, yang mana ia menerangkan bahwa agama merupakan sebuah sistem kepercayaan dan pelaksanaan peribadatan yang dilakukan oleh berbagai negara dalam upaya mengatasi berbagai bentuk persoalan dalam hidup dan kehidupan. Maka dengan itu, agama menjadi sebuah kekuatan dalam melawan rasa menyerah, melawan ketakutan dan perekat hubungan antar manusia (Yinger, 1957). Sedangkan Clifford Geertz mengatakan bahwa agama adalah sebuah sistem yang hadir dengan tujuan membentuk motivasi yang kuat, dan abadi dalam kehidupan manusia itu sendiri (Geertz, 1993).

Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama itu ada kaitannya dengan yang sacral dan profane, buktinya manusia mempercayai ada kekuatan dibalik benda-benda atau makhluk yang dipercayai oleh manusia itu sendiri. Akan tetapi, penjelasan yang disampaikan oleh Emile Durkheim ini ditolak dan dianggap tidak masuk akal oleh beberapa tokoh sosiologi agama yang ada (Durkheim, 1915). Ia juga menambahkan bahwa agama merupakan sebuah system yang didalamnya ada kepercayaan dan peribadatan yang berhubungan dengan yang sacral (Durkheim, 1915).

Beberapa tokoh yang mengeluarkan ide perihal mencari tahu apa itu agama memang menghasilkan maksud yang beraneka ragam, begitupun dengan Marx, seorang tokoh evolusionis yang juga ikut dalam memberikan penjelasan tentang agama. Marx mengatakan bahwa agama adalah bentuk penindasan yang dialami manusia, bentuk ketidakberdayaan, kondisi manusia yang tidak normal, dan hanyalah seperti kecanduan yang dibuat-buat yang tidak berfaedah (Scharf, 2004). Berbeda dengan tokoh yang satu ini, Radcliffe-Brown mengatakan bahwa agama berasal dari sebuah kuasa yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia yang membawa nilai-nilai spiritual buat manusia (Brown, 1980).

Sedangkan William Graham Sumner dan Albert Galloway Keller dalam Thomas F. O'Dea menjelaskan bahwa agama adalah sarana dalam merubah tatanan kehidupan manusia menjadi terang agar segala keburukan yang terjadi pada masa lalu dapat teratasi dengan baik (Sumner & Keller, 1927). Bila kita mencoba mengarahkannya kepada dunia keislaman, maka salah satu tokoh yang juga membahas agama ialah Ibnu Khaldun, yang mengatakan bahwa agama sebuah kekuasaan yang yang dapat melahirkan keadaan yang rukun, mempersatukan, dan mampu meredakan berbagai konflik yang terjadi, bahkan mengantarkan manusia kepada jalan hidup yang benar (Farihah, 2014).

Dengan berbagai macam pendapat yang berkaitan tentang agama, maka terlihat bahwa agama memberikan jawaban yang sulit dijawab dan mencoba mempertanyakan makna agama dalam kehidupan manusia, serta kontribusi agama dalam fase kehidupan yang manusia jalani selama ini.

Terlepas dari semua perbedaan dan luasnya pemahaman terkait agama, maka perlu sekiranya kita mengetahui fungsi dari agama itu sendiri, diantaranya:

- a. Agama memiliki hubungan dengan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh manusia, seperti takdir, kesejahteraan dan hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia itu sendiri.
- b. Agama berkaitan dengan kegiatan pemujaan dan peribadatan, sehingga melahirkan sebuah keyakinan akan adanya sebuah kekuatan di luar kemampuan manusia.
- c. Agama menjaga dan mensucikan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, buktinya agama bertujuan agar semua manusia benar-benar terayomi kepada kebaikan, tanpa adanya pemisahan antara kelompok dan individu (Davis, 1948).
- d. Agama akan membenarkan keyakinan yang sebelumnya tidak benar, sehingga memberikan jalan yang benar kepada manusia.
- e. Agama mengajarkan perihal fungsi-fungsi identitas manusia yang memang dianggap penting adanya.

- f. Agama dapat mendewasakan setiap orang dan membawa semua individu kepada pemikiran yang rasional.

Terkait dengan itu, menurut Hendropuspito, agama berfungsi sebagai wadah yang mendidik, penyelamatan, pengawasan social, dan memupuk persaudaraan (Hendropuspito, 1998). Memang diakui bahwa fungsi agama bagi para ahli sosiolog berbeda satu sama lain, seperti menurut Durkheim agama berfungsi sebagai pemujaan masyarakat, menurut Marx agama itu sebagai ideology dan menurut Weber agama sebagai sumber perubahan social.

Tokoh-tokoh sosiologi memang banyak yang membahas agama dan mengaitkan dengan sacral dan profan, akan tetapi dari begitu banyak penjelasan tentang agama, memberikan sebuah makna bahwa agama adalah perkara yang selalu memunculkan sebuah perubahan dalam kehidupan manusia.

3. KESIMPULAN

Makalah ini menyimpulkan bahwa humanisme Gus Dur merupakan humanisme religius, ide ini menekankan bahwa segala problem kemanusiaan dapat diselesaikan dengan nilai-nilai agama. humanisme Gus Dur merupakan humanisme yang dipengaruhi oleh universalisme Islam maksudnya adalah prinsip Islam yang menyentuh segala aspek yang pada dasarnya untuk memuliakan manusia. Maka prinsip yang dapat menyentuh segala aspek ini akan sangat efektif dalam dialog antar agama karena dalam segala perbedaan dalam setiap agama dapat dipertemukan dalam satu titik temu yaitu kemanusiaan. Dan hal ini tentu terkristalisasi melalui sembilan nilai Gus Dur yaitu: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal.

Dengan adanya Dialog antar agama pemahaman para penganut agama tentang toleransi dan kerja sama akan semakin meningkat. Forum dialog setidaknya dapat membuat komunikasi antar umat beragama semakin intens. Dialog antar agama yang diupayakan oleh Gus Dur bukan hanya berdebat dalam permasalahan doktrin akan tetapi dialog disini adalah bagaimana peran umat beragama dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan yang berlandaskan atas perjuangan nilai-nilai humanisme yang terpatrit ke dalam 9 nilai Gus Dur. Dalam menunjukkan pemikirannya Gus Dur telah melampaui tafsir agama yang sifatnya sempit. Bagi Gus Dur Islam adalah ajaran yang universal yang telah menyentuh seluruh aspek tidak terkecuali aspek kemanusiaan itu sendiri. Menurut Gus Dur tanpa nilai-nilai kemanusiaan konflik dan kekerasan akan terus terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. (1998). *Dialog agama dan masalah pendangkalan agama*”, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aijudin, A. (2017). Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (A Theoretical Review). *Smart*, 3(1), 119–124.
- Amin, H. (2013). Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama. *Substantia*, 15(1), 66–80.
- Arif, S. (2013). *Gus Dur dan Humanisme Islam*.
- Bahri, M. Z. (2011). Dialog antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi. *Refleksi*, 13(1).
- Barton, G. (2016). *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, terj, Lie Hua*. Saufa bekerja sama dengan IRCiSoD dan LKiS.
- Bunge, M. (2000). *Philosophy in Crisis: The Need for Reconstruction*. Prometheus Books.
- Daya, B. (2010). *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar agama*. Mataram Minang Lintas Budaya.
- Greg Barton. (1999). *gagasan Islam Liberal di Indonesia: pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*. Paramadina Pustaka Antara.
- Gusdurian.net. (2014). *9 Nilai Utama Gus Dur*.
- Harahap, S. (2009). *Teologi kerukunan*. Prenada.
- Ibnu Mujib. (2010). *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Pondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*. Pustaka Pelajar.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Muhtalim. (2017). *Negara Islam Nir-Kekerasan Studi Pemikiran Gus Dur*. karkasa.
- Musa, A. M. (2010). *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Erlangga.
- Nottingham, E. K. (1997). *Agama dan Masyarakat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, S. T. (2017). *Dialog Antropologis Antar Agama Dengan Spiritualitas*

Passing Over. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(October), 181–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>

Rosidi. (2016). inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid. *KALAM*, 10(2), 445–468.

Setara Institute. (2018). *Laporan tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2018*. <https://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/>

Suardiyamsyah. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama. *AL-IRSYAD*, 8(1), 117.

Wahidin, K. P. (2019). *cara Gus Dur Mendamaikan Papua*.

Wahyuni, D. (2019). Dialog Keagamaan Institute for Inter-Faith Dialogue in Indonesia (interfidei). *Al-Adyan*, X (November).

Yasin, T. H. M. (2011). Membangun hubungan antar agama mewujudkan dialog dan kerjasama. *Substantia*, 12(128), 85–91.